

Pola Komunikasi Guru dan Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Purwakarta

Communication Patterns of Teachers and Deaf Students in SLB Negeri Purwakarta

¹Nissa Awalia Sudirman, ²Dede Lilis Chaerowati

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹awalianissa@gmail.com, ²dede.lilis@unisba.ac.id

Abstract. This article regarding the pattern of communication of teachers and students with hearing impairments in vocational education activities and extracurricular self-development in SMALB-SLB Negeri Purwakarta was arranged to determine the mind process, self and society, interpersonal communication, use of verbal and nonverbal languages, inhibiting factors, and how to overcome obstacles on the communication of teachers and students with hearing impairments in vocational education activities and extracurricular self-development. The method chosen for this study is using qualitative approach to symbolic interaction and using social penetration theory. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The subjects of this study were: Principals, Teachers and SMALB students. Based on the results of the study found the communication patterns of teachers and students with hearing impairments include: (1) The process of mind, self and society in teacher and deaf student communication is the teacher ensures that what they mean when communicating with students is the same as students catch, the teacher uses cues - certain signals in conveying messages, (2) Interpersonal communication carried out by teachers and students with hearing impairments is the teacher communicating with students such as communicating with friends, communication must be fun, (3) verbal and nonverbal language used by the teacher towards students with hearing impairment is to use verbal language in the form of speech sentences accompanied by a clear mouth and use total communication, (4) Inhibiting factors of teacher communication and deaf students is the frequent occurrence of meaning misunderstanding, distance that is too far when communicating and emotions of students who are unstable, (5) The way to overcome the obstacles to teacher communication and deaf students is that the teacher uses simple sentences in addition to the proximity of the communication to be done, as much as possible the teacher must be able to persuade students by encouraging them or giving them support.

Keywords: Communication Patterns, Vocational Teachers, Deaf Students, Vocational Education, Symbolic Interaction

Abstrak. Artikel ini mengenai pola komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta disusun untuk mengetahui proses *mind*, *self* dan *society*, komunikasi interpersonal, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, faktor penghambat, dan cara mengatasi hambatan pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu. Metode yang dipilih untuk penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik dan menggunakan teori penetrasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah: Kepala sekolah, Guru dan siswa SMALB. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pola komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu diantaranya: (1) Proses *mind*, *self* dan *society* pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu adalah Guru memastikan bahwa apa yang mereka maksud ketika berkomunikasi dengan siswa sama seperti yang siswa tangkap, Guru menggunakan isyarat-isyarat tertentu dalam menyampaikan pesan (2) Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh Guru dan siswa penyandang tunarungu adalah guru melakukan komunikasi dengan siswa selayaknya berkomunikasi dengan teman, komunikasi yang dilakukan harus menyenangkan, (3) Penggunaan bahasa verbal dan nonverbal pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu adalah dengan menggunakan bahasa verbal berupa ucapan kalimat disertai dengan mimik mulut yang jelas dan menggunakan komunikasi total, (4) Faktor Penghambat pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu adalah seringnya terjadi kesalahpahaman makna, Jarak yang terlalu jauh ketika melakukan komunikasi dan emosi siswa yang tidak stabil, (5) Cara mengatasi hambatan pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu adalah guru menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana selain itu kedekatan jarak dalam berkomunikasi juga harus dilakukan, sebisa mungkin Guru harus bisa membujuk siswa dengan menyemangatnya atau memberikannya *support*.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Guru Vokasional, Siswa Tunarungu, Pendidikan Vokasional, Interaksi Simbolik

A. Pendahuluan

Tunarungu merupakan salah satu jenis disabilitas, seseorang dengan keterbatasan fisik tunarungu dapat menghambat proses komunikasi, karena disebabkan kekurangan mereka dalam mendengar dan kemampuan untuk berkomunikasi. Anak Tunarungu sedikit berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak Tunarungu memiliki hambatan pada pendengaran dan cara bicaranya sehingga berpengaruh pada cara berkomunikasi dengan. Lembaga Pendidikan yang disediakan khusus oleh pemerintah untuk anak Tunarungu adalah Sekolah Luar Biasa. Di Kabupaten Purwakarta jumlah Sekolah Luar Biasa atau SLB ada 6, salah satunya adalah SLB Negeri Purwakarta. Proses belajar di SLB-B Negeri Purwakarta bukan hanya pendidikan akademik saja yang ditonjolkan, tetapi juga menonjolkan pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional adalah sistem pendidikan yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu. Untuk menunjang pendidikan vokasional tersebut, SLB Negeri Purwakarta juga mengadakan ekstrakurikuler pengembangan diri. Di SMALB-SLB Negeri Purwakarta sendiri, guru lebih sering menggunakan komunikasi interpersonal termasuk pada kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif, di mana komunikator dan komunikan dapat secara langsung bertukar pesan dan mengutarakan pikirannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai

berikut: “Bagaimana Pola Komunikasi Guru dan Siswa Penyandang Tunarungu dalam Kegiatan Pendidikan Vokasional dan Ekstrakurikuler Pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana proses *mind, self* dan *society* pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta?
3. Bagaimana penggunaan bahasa verbal dan nonverbal pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta?
4. Apa faktor Penghambat pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta?
5. Bagaimana cara mengatasi hambatan pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri

Purwakarta?

Untuk mengeksplorasi tulisan, artikel ini didasarkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Dezin and Licoln (2000) menyatakan bahwa

“ qualitative method is based on the premise that the reality creates in social interaction (socially constructed), and therefore should be conceived of the subject it self” (Chaerowati, Rochim & Yulianti (2016). Adapun metode yang dijadikan perangkat dalam mengkaji pola komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Purwakarta adalah interaksi simbolik. Menurut Kuswarno (2009) Dalam pandangan interaksi simbolik, Herbert Blumer menyatakan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan

Volume 4, No. 2, Tahun 2018

yang menciptakan dan meegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan masyarakat adalah proses interaksi simbolik. (Yulianti, Chaerowati & Wiwitan (2014).

B. Landasan Teori

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Menurut Hasibuan (dalam Shintya, 2009:1), Pola komunikasi guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Artinya, guru tidak harus selalu menjadi pihak yang dominan yang berperan sebagai pemberi informasi saja tetapi guru juga harus memberikan

stimulus bagi siswa agar tergerak lebih aktif.

Komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal communication) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri (Cangara, 2007: 30). Proses komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena individu memberi arti terhadap suatu objek yang diamati. Selanjutnya, objek tersebut mengalami proses perkembangan dalam pikiran individu setelah memperoleh rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil dari proses yang berlangsung sebelumnya setelah dievaluasi akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku individu.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi Interpersonal berlangsung antardua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antarpribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan di mana dia terlibat di dalamnya.

Kata adalah media atau simbol yang digunakan dalam mengekspresikan idea atau perasaan, sehingga menimbulkan respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan atau kesimpulan (Potter & Perry:2005). Kata-kata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan

maksud yang tersembunyi, menguji minat seseorang dalam hal tingkat kepedulian, atau untuk mengekspresikan kecemasan.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal atau semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2008:343). Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Murni Winarsih (dalam Sumantri, 1996:74) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang yang menyandang status tuli akan kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengemukakan bahwa komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan di mana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan (dan pematangan) mengenai hubungan antarpribadi. Berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan (Budyatna, 2011: 225-227). Penetrasi sosial mencakup di dalamnya perilaku verbal (kata – kata yang digunakan), perilaku nonverbal (postur tubuh kita, sejauh mana kita tersenyum, dan sebagainya),

dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan, dan sebagainya). Teori ini menyatakan bahwa berkembangnya hubungan, bergerak dari mulai tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bersifat inti menuju ke tingkatanyang terdalam, atau lebih pribadi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan informasi berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan Kepada kepala sekolah, Guru pendidikan vokasional dan siswa penyandang tunarungu. Penulis mendapatkan hasil mengenai pola komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Purwakarta yaitu Guru dan siswa penyandang tunarungu masing-masing memiliki *mind* dan *self*. Proses *mind*, *self*, dan *society* pada Pola Komunikasi Guru dan Siswa SMALB yaitu pertama agar komunikasi dapat diterima oleh kedua belah pihak, baik itu guru maupun siswa penyandang tunarungu harus mempunyai makna yang sama yang telah disepakati oleh kedua pihak. Guru menggunakan Isyarat-isyarat tertentu dalam menyampaikan pesan agar siswa paham dengan yang disampaikan guru. Selanjutnya guru melihat dirinya sendiri ketika ia berinteraksi dengan siswa penyandang tunarungu, apakah siswa sudah mengerti dengan apa yang guru sampaikan, maka dari itu guru mencoba memposisikan diri sebagai siswa penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Ketika berada di lingkungan sekolah dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri, guru menempatkan diri sebagai objek dengan mengikuti aturan yang

diterapkan di sekolah, meskipun ketika berkomunikasi dengan siswa lain guru berkomunikasi seperti biasa dengan menggunakan lisan namun beda halnya ketika berada di lingkungan siswa penyandang tunarungu. Karena berada di lingkungan kelas yang diikuti oleh kelompok siswa penyandang tunarungu, tentunya guru harus melibatkan diri dalam kelompok siswa penyandang tunarungu tersebut seperti berkomunikasi menggunakan menggunakan komunikasi total.

Di SLB Negeri Purwakarta, guru lebih sering menggunakan komunikasi interpersonal pada kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif, di mana komunikator dan komunikan dapat secara langsung bertukar pesan dan mengutarakan pikirannya. Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh guru di antaranya adalah dengan melakukan komunikasi yang menyenangkan. Kemudian agar siswa tertarik dengan kegiatan, guru sering melakukan tanya jawab terhadap siswa jadi siswa bebas bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri tersebut kepada guru. Tidak semua siswa penyandang tunarungu berani untuk bertanya apabila tidak mengerti, jadi guru yang harus aktif dengan bertanya terlebih dahulu kepada siswa terkait materi yang disampaikan apakah siswa sudah paham atau belum dan guru juga melakukan metode berkeliling mendatangi siswa satu per satu, dengan metode seperti ini siswa juga tidak sungkan ketika menemukan hambatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Komunikasi interpersonal tidak terlepas dengan komunikasi verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh lawan bicara dan menimbulkan

dampak pada persepsi

kedua belah pihak. Untuk berkomunikasi dengan siswa penyandang tunarungu guru menggunakan bahasa verbal yang berupa ucapan kalimat disertai dengan mimik mulut yang jelas, ketika mengucapkan kalimat guru harus melakukannya dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa selain itu volume suara yang digunakan sebaiknya lebih keras. Untuk komunikasi nonverbal guru menggunakan bahasa isyarat yang berupa gerakan tangan. Untuk siswa penyandang tunarungu berat guru biasanya menggunakan komunikasi total, komunikasi total adalah cara berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang di dalamnya mencakup kombinasi dari berbagai penggunaan bahasa isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, mimik wajah dan kontak mata.

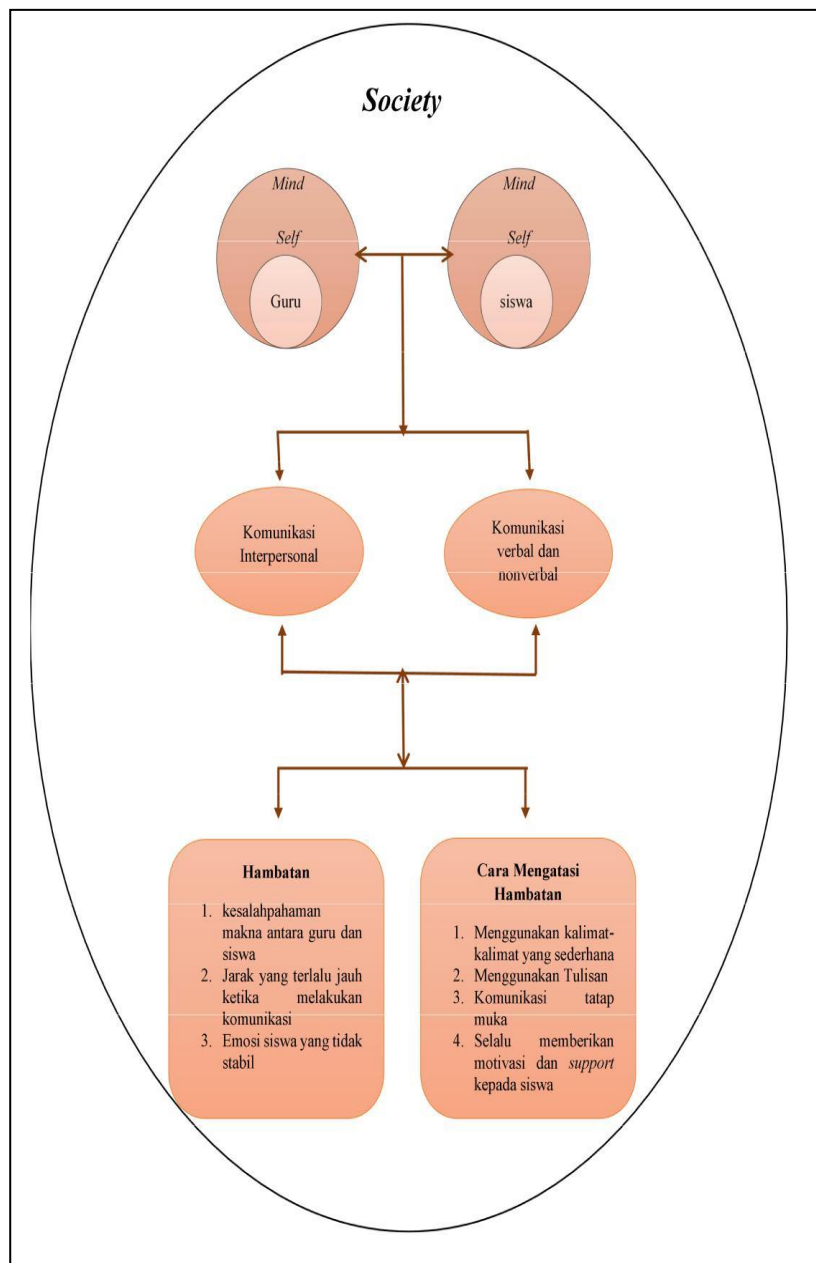
Guru tentunya mengalami beberapa hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang tunarungu di antaranya adalah sering terjadinya kesalahpahaman dalam memberikan makna. Kemudian apabila jarak ketika berkomunikasi terlalu jauh, siswa penyandang tunarungu cenderung tidak memahami apa yang disampaikan. Dan hambatan yang juga sering terjadi adalah emosi siswa penyandang tunarungu yang tidak stabil.

Untuk mengatasi hambatan tersebut guru mempunyai beberapa cara, di antaranya yaitu dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana apalagi jika ada istilah asing guru harus menggunakan kalimat sehari-hari agar dapat dimengerti oleh siswa, apabila siswa dan guru sudah susah untuk memahami maksud satu sama lain cara terakhir yang digunakan adalah dengan menuliskan di kertas. Selanjutnya berkomunikasi dengan siswa penyandang tunarungu sebaiknya dilakukan dengan

bertatap muka, dengan komunikasi tatap muka baik siswa maupun guru akan lebih mudah dalam memahami maksud satu sama lain. Untuk mengatasi emosi siswa penyandang tunarungu yang tidak stabil guru harus sabar dan tidak boleh marah, guru harus selalu memberikan semangat, motivasi dan *support* kepada siswa agar mereka lebih semangat lagi ketika melakukan kegiatan.

Interaksi antara guru dan siswa penyandang tunarungu di sekolah dimulai dari mengenal satu sama lain hingga terus berlanjut hingga ke tahap yang lebih akrab. Dalam berkomunikasi, setiap tingkah laku yang dilakukan oleh guru dan siswa baik itu verbal maupun nonverbal menjadi makna, dan makna tersebut akan dipahami oleh guru dan siswa penyandang tunarungu karena makna tersebut sudah disepakati oleh satu sama lain baik itu guru maupun siswa. Siswa penyandang tunarungu akan lebih terbuka kepada guru karena sudah merasa dekat dengan guru. Adanya keterbukaan diri dari siswa penyandang tunarungu membuat guru dapat mengenal lebih dalam mengenai diri siswa tersebut. Selain itu ketika siswa penyandang tunarungu mampu untuk terbuka dengan guru tersebut hubungan antara guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri telah mengalami perkembangan dari yang awalnya biasa menjadi lebih akrab. Hal ini berkaitan dengan teori penetrasi sosial.

Selanjutnya hasil temuan yang telah di dapat dilaporkan berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah diturunkan menjadi sebuah model. Berikut adalah modelnya;



D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses *mind*, *self* dan *society* pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta adalah

Guru harus memastikan bahwa apa yang mereka maksud ketika berkomunikasi dengan siswa sama seperti yang siswa tangkap, Guru menggunakan isyarat-isyarat tertentu dalam menyampaikan pesan agar siswa paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Ketika berkomunikasi guru memposisikan diri sebagai siswa penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Guru harus melibatkan diri dalam kelompok siswa penyandang tunarungu, selain itu guru juga harus bisa menempatkan posisi anak dalam lingkungan sekolah agar bisa berkomunikasi juga dengan siswa lainnya maupun dengan masyarakat luas.

2. Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh Guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta adalah guru melakukan komunikasi dengan siswa selayaknya berkomunikasi dengan teman, komunikasi yang dilakukan oleh guru harus menyenangkan. Selain itu guru juga lebih sering melakukan tanya jawab dengan siswanya. Guru juga selalu berkeliling mendatangi siswa satu per satu. Tidak jarang guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa untuk menanyakan apakah siswa sudah paham dengan apa yang diajarkan oleh guru.
3. Penggunaan bahasa verbal dan nonverbal pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan

diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta adalah untuk siswa penyandang tunarungu ringan guru menggunakan bahasa verbal berupa ucapan kalimat disertai dengan mimik mulut yang jelas, guru harus mengucapkan kalimat secara perlahan dan volume suara sedikit dinaikan. Kemudian untuk siswa penyandang tunarungu berat guru harus menggunakan komunikasi total.

4. Faktor Penghambat pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta adalah seringnya terjadi kesalahpahaman makna antara guru dan siswa, Jarak yang terlalu jauh ketika melakukan komunikasi dan emosi siswa penyandang tunarungu yang sering tidak stabil.
5. Cara mengatasi hambatan pada komunikasi guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMALB-SLB Negeri Purwakarta adalah guru menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana dan menjelaskan secara detail agar anak tunarungu mengerti, selain itu kedekatan jarak dalam berkomunikasi juga harus dilakukan, dan kesabaran dari guru tersebut, bagaimanapun keadaannya guru tidak boleh merasa cepat kesal, sebisa mungkin Guru harus bisa membujuk siswa dengan menyemangatnya atau memberikannya *support*, dan dengan perlakuan yang baik

terhadap siswa.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi aset dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial, terutama di bidang ilmu komunikasi.
2. Dalam penelitian ini, masih banyak terdapat kekurangan dalam hal penyajian data. Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya yang hendak melanjutkan penelitian ini para peneliti dapat menyajikan data-data dengan lebih lengkap dan lebih baik. Selain itu, peneliti dapat menggunakan metode lainnya berupa penggunaan metode fenomenologi, metode etnografi komunikasi maupun metode lainnya.

Saran Praktis

1. Diharapkan sekolah lebih memperbanyak lagi jenis kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri, karena banyak siswa yang
2. mempunyai kemampuan dan diharapkan agar kemampuan tersebut dapat lebih dikembangkan lagi melalui kegiatan ini.
3. Guru harus lebih aktif lagi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa penyandang tunarungu. Untuk siswa yang pasif, diharapkan perhatian lebih ekstra dari guru agar siswa tersebut dapat berpartisipasi lebih aktif lagi ketika mengikuti kegiatan pendidikan vokasional dan ekstrakurikuler pengembangan diri.

Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Chaerowati, D.L, Rochim, M., Yulianti, Nova.
2016. *Voluntarism as Social Capital of Community Radio Management: a Case Study in Jarik III Cirebon*. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 8 (1) (2016) : 73-84.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1. Jakarta : EGC.
- Shintya, P. 2009. *Pentingnya Pertanyaan dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Transito.
- Sumantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Yuliati, Nova., Lilis Ch, Dede., Wiwitan Tresna. 2014, *Bahasa Gaul Remaja Di Media Sosial: Polarisasi Budaya Global, Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Vol 4, No.1*.